

USAHA KONVEKSI BATIK
(Studi Perubahan Sosial Di Masyarakat Dusun Mlangi, Sleman)



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosial Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Disusun oleh:
ULIL AMRI
NIM. 07230031**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulil Amri
NIM : 07.230.031
Jenjang : Sarjana
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang saya rujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 Juli 2012

Saya yang menyatakan,



Ulil Amri

NIM: 07.230.031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS.

Hal : Persetujuan Skripsi Saudara Ulil Amri

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan bimbingan, pengarahan, dan koreksi terhadap skripsi
saudara:

Nama : Ulil Amri
NIM : 07230031

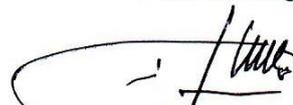
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Usaha Konveksi Batik: *Studi Perubahan Sosial Di
Masyarakat Dusun Mlangi, Sleman*

Maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini sudah siap
diajukan pada sidang munaqosyah.

Demikian persetujuan ini kami beritahukan, atas perhatiannya diucapkan
terimakasih

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Juli 2012
Pembimbing



Drs. H.Suisyanto, M.Pd.
NIP. 195607041986031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALI JAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Tlp. (0274)
519739 Fax. (0274) 540971

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/ DD/PP.00.9/1003 / 2012

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul ;

USAHA KONVEKSI BATIK

(Studi Perubahan Sosial Di Masyarakat Mlangi Sleman)

Nama : Ulil Amri
NIM : 07230031
Telah Di Munaqosahkan pada : 23 juli 2012 :
Nilai Munaqosah : A/B (Delapan Puluh Enam)

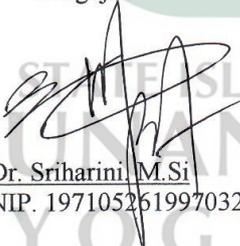
Dan dinyatakan telah diterima oleh fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqosah

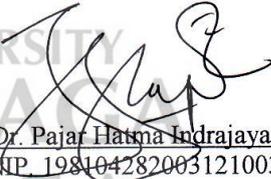
Pembimbing


Drs. H. Suisyanto. M.Pd
NIP. 195607041986031002

Penguji I

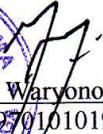

Dr. Sriharini. M.Si
NIP. 197105251997032001

Penguji II


Dr. Pajar Hasma Indrajaya. M.Si
NIP. 198104282003121003

Yogyakarta, 1 Agustus 2012
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
Dekan




Dr. H. Waryono. M.Ag
NIP. 1970101019991002

MOTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^{قَالَ}

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1985), hlm. 370.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk yang terkasih dan tercinta

1. Ayah dan bunda tercinta yang dengan penuh perhatian, pengorbanan dan cinta kasihnya, yang tak terhingga telah mengasuh dan mendidiku hingga kini dan sampai akhir hayat.
2. Saudara-saudaraku tersayang; terimakasih atas perhatiannya selama ini.
3. Sahabat-sahabat penulis; yang telah menjadi kenangan terindah dalam hidup penulis.
4. Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmad, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W para sahabat dan umat beliau yang setia mengikuti sunnah.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna meraih gelar sarjana Sosial Islam pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menyelesaikan skripsi, sungguh sebuah perjalanan panjang dan berliku yang memberikan banyak hikmah kepada penulis untuk selalu menundukkan kepala bahwa skripsi ini sarat dengan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan dan menghargai segala proses yang ada bahwa hidup bukanlah persaingan, demikiaan pula bukanlan persoalan kalah atau menang, melainkan hidup adalah sajadah panjang sebagai wahana pengabdian kepada-Nya melalui setiap jalan dan proses yang masing-masing telah ditentukan. Inilah hakikat misi dakwah sesungguhnya.

Dalam proses pengerjaan skripsi ini, sejak penyusunan rancangan awal sampai penyelesaian akhir, ada banyak pihak yang membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyatakan rasa terima kasih dan hutang budi yang mendalam kepada:

1. Dr. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan pembimbing akademik penulis.

2. Dr. Sriharini, M.Si selaku Ketua Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Suisyanto, M.Pd selaku pembimbing skripsi ini. Terima kasih atas saran dan perhatian selama bimbingan sehingga skripsi ini terselesaikan.
4. Seluruh dosen PMI dan staf Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ayah dan Ibunda tercinta, atas semua dan segalanya yang terbaik yang telah diberikan untuk ananda semoga kasih sayang mereka kepada ananda dapat ananda balas sebagaimana mereka mengasihiku.
6. Saudara-saudara tercinta, dan sahabat-sahabat penulis dan handai tauladan sekalian. Terimakasih atas dukungan, kebersamaan dan kebaikan yang telah diberikan.

Akhirnya sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah turut membantu proses penyelesaian penyusunan skripsi ini. Penulis ingin menegaskan bahwa skripsi ini merupakan kenangan terakhir bagi penulis terhadap almamater tercinta, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun pada akhirnya penulis harus meninggalkan almamater tercinta dan semua orang yang pernah menjadi guru dan sahabat penulis, namun semuanya akan tetap hidup dalam kenangan terindah penulis untuk selamanya, Insya Allah. Semoga Allah SWT membalas semuanya dan mencatat sebagai amal kebaikan, *Amien*.

Yogyakarta, 15 Juni 2012

Penulis

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perubahan sosial yang dilakukan oleh para pelaku usaha konveksi batik di Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Subjek penelitian terdiri dari para pelaku usaha konveksi batik Mlangi, karyawan dan warga masyarakat Mlangi. Pemilihan informan sebagai subjek penelitian dilakukan dengan cara Kay Informan yaitu dengan memilih tokoh-tokoh kunci. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan metode deskriptif-analitis.

Hasil penelitian menemukan bahwa dinamika usaha konveksi batik Mlangi dapat dilihat dari muncul pola-pola perilaku yang terbentuk dan digunakan untuk mengatasi masalah yang langsung ditemui dalam menjalankan usaha *Pertama*, modal, pada umumnya pengusaha konveksi Mlangi memulai usaha dengan modal (uang) milik pribadi, sebagian mereka, ada modal yang merupakan tabungan yang dikumpulkan dari hasil kerja sebelumnya. Selanjutnya dalam mengembangkan usaha, sebagian kecil dari mereka mendapatkan bantuan modal dari bank, lembaga pemerintah atau instansi tertentu. Namun demikian, kebanyakan belum pernah mendapatkan bantuan modal disebabkan karena tiadanya agunan, belum dimilikinya izin usaha (HO), dan sebagainya. Bagi mereka yang belum memiliki peralatan produksi (mesin jahit) dapat diatasi dengan menyewa. *Kedua*, dalam melakukan proses produksi, pengusaha konveksi Mlangi melakukan beberapa tindakan survei pasar dilakukan untuk mengetahui sasaran konsumen/pasar yang membutuhkan konveksi Mlangi, dengan melihat-lihat atau bertanya kepada pedagang, model yang sedang digemari konsumen di pasar. *Ketiga*, kualitas produk. Pada umumnya hasil produksi konveksi Mlangi tergolong jenis konveksi “kasar”, karena itu jarang dijual di toko/art shop. Pengusaha konveksi tidak banyak yang menitipkan di toko disebabkan biasanya pembayarannya memakai cara konsinyasi, yaitu pembayaran barang yang telah laku dilaksanakan satu bulan terhitung sejak barang diterima pihak toko dan barang yang tidak laku dapat dikembalikan kepada pengusaha konveksi. *Keempat*, Dalam perubahan sosial di masyarakat Mlangi, Konveksi batik mempunyai peran terutama dalam peningkatan ekonomi masyarakat, peningkatan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat terutama pada penumbuhan nilai-nilai kewirausahaan dan pelatihan.

Kata kunci: Dinamika perubahan sosial, Kewirausahaan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka	9
F. Kerangka Teoritik.....	12
1. Tinjauan Tentang Perubahan Sosial.....	12
2. Pengembangan Kewirausahaan.....	17
3. Peran Kewirausahaan dalam Perubahan Sosial.....	20
G. Metode Penelitian.....	24
1. Jenis dan Sifat Penelitian	24
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
3. Subjek dan objek Penelitian.....	25
4. Metode Pengumpulan Data.....	26
5. Metode Analisis Data.....	28
BAB II. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT MLANGI DAN USAHA KONVEKSI BATIK	
A. Gambaran Umum Dusun Mlangi	29
1. Letak dan Keadaan Geografis	29

2. Keadaan Demografis	30
3. Tingkat Pendidikan	31
4. Kondisi Sosial Budaya	35
5. Mata Pencaharian	41
B. Konveksi Batik Mlangi	
1. Latar Belakang Konveksi Batik Mlangi.....	43
2. Aktivitas Produksi Batik	47
BAB III. PERAN KONVEKSI BATIK DALAM PERUBAHAN SOSIAL DI MLANGI	
A. Dinanika Usaha Konveksi Batik.....	53
1. Modal Usaha.....	54
2. Strategi Pemasaran produk	60
3. Strategi Peningkatan Kualitas Produk	63
B. Peran Konveksi Batik dalam Perubahan Sosial.....	67
1. Peningkatan Ekonomi Masyarakat.....	67
2. Peningkatan Pendidikan	69
3. Pemberdayaan	71
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran-Saran	79
C. Kata Penutup	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	
BIODATA PENYUSUN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar dapat memberikan pemahaman yang baik dan benar serta untuk menghindari kekeliruan maksud judul skripsi yaitu **Usaha Konveksi Batik (Studi Perubahan Sosial Di Dusun Mlangi, Sleman)** perlu kiranya penulis mengemukakan penegasan istilah-istilah yang digunakan dalam judul, sebagai berikut:

1. Usaha Konveksi Batik

Usaha konveksi batik adalah sebuah usaha yang dijalankan oleh sekelompok orang yang menghasilkan produk batik dimana usaha tersebut mempunyai dampak ekonomi terhadap masyarakat yang berada di dusun Mlangi, Sleman. Jenis usaha konveksi merupakan mata pencaharian sebagian besar masyarakat Mlangi yang bergerak di bidang industri rumah tangga. Adapun usaha konveksi batik tersebut meliputi: seragam sekolah, baju (hem), kaos, calana dan baju daster dan berbagai macam pakaian lainnya.

2. Perubahan Sosial

Istilah perubahan sosial memiliki makna: sesuatu bentuk peradaban umat manusia akibat adanya eskalasi perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia.¹ Atau ada juga perubahan sosial

¹ Agus Salim, *Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 1-2

yang memaknai sebagai; Variasi dari waktu ke waktu dalam hubungan antara individualis, kelompok, budaya dan masyarakat. Perubahan sosial juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus-menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.² Dalam penelitian ini, istilah perubahan sosial diartikan secara operasional sebagai dinamika berusaha.

Berdasarkan penegasan judul penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: suatu penelitian lapangan yang berusaha menggambarkan dan menganalisis tentang perubahan sosial pada para pelaku usaha konveksi batik di Mlangi yang meliputi dinamika usaha konveksi, peningkatan ekonomi masyarakat, peningkatan pendidikan serta pemberdayaan masyarakat yang ada disekitar Mlangi.

B. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pembangunan oleh suatu bangsa merupakan upaya peningkatan kesejahteraan rakyatnya. Penerapan pendekatan *bottom-up* merupakan alternatif pelaksanaan strategi pembangunan, dimana masyarakat terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan pembangunan yang dapat dilakukan dengan mengembangkan organisasi sosial pada tingkat dukuh. Sementara itu,

² Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 42.

David C Korten memberi makna terhadap pembangunan, yaitu sebagai upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi dalam kehidupan manusia. Menurutnya, pembangunan selayaknya ditujukan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan dasar manusia.³

Secara umum, jutaan penduduk di pedesaan di berbagai propinsi hidup dalam lingkungan kemiskinan dan keterbelakangan. Beberapa penyebab pokoknya adalah pembatasan akses penduduk terhadap sumber daya alam, pembatasan maupun penyingkiran partisipasi aktif mereka dalam perencanaan pembangunan, dan pembatasan hak-hak penduduk desa untuk berorganisasi. Selain tiga penyebab pokok itu, kemiskinan pedesaan di Indonesia semakin kronis akibat digerogoti oleh dampak yang ditimbulkan dari krisis multidimensional.

Menghadapi kenyataan itu, upaya pemberdayaan (*empowerment*) dan penguatan (*strengthening*) seharusnya menjadi ikhtiar dan kewajiban tersendiri dalam agenda-agenda pemerintahan. Namun, prakarsa ke arah itu masih lemah dimana daya-upaya pemerintah lebih bersifat *top-down* (atas-bawah) dan mengandalkan utang pinjaman. Selain itu gaya pemerintah cenderung berciri penanggulangan (*recovery*) seperti program Jaringan

³ Moh. Ali Aziz, dkk (eds), *Dakwah Pembedayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 5

Pengaman Sosial, padahal yang dibutuhkan adalah program partisipatif yang berwatak pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*)⁴.

Pengembangan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya.⁵ Menurut Soejatmoko, ada suatu proses yang sering kali dilupakan bahwa pembangunan adalah *social learning*. Oleh karena itu, pengembangan masyarakat sesungguhnya merupakan sebuah proses kolektif dimana kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bernegara tidak sekedar menyiapkan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan sosial yang mereka lalui, tetapi secara aktif mengarahkan perubahan tersebut pada terpenuhinya kebutuhan bersama.⁶

Berkaitan dengan upaya partisipasi masyarakat dengan menerapkan pendekatan kelompok, telah dilaksanakan kegiatan pengembangan ekonomi masyarakat yang bergerak di bidang konveksi batik di dusun Mlangi, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis dinamika yang terjadi pada kelompok yang telah terbentuk dan melakukan kajian terhadap upaya pengembangan usaha-usaha produktif di bidang konveksi yang berbasis komunitas. Schiff mengartikan

⁴ Esrom Arintonang, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, (Jakarta: Bina Desa, 2001), hlm. 25

⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Rineka Adicipta, 2005), hlm. 58

⁶ Abdul Halim, "Pengembangan Komunitas Pesantren", dalam Moh. Ali Aziz dkk. (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, hlm. 6.

modal sosial sebagai “seperangkat elemen dari struktur sosial yang mempengaruhi relasi antarmanusia dan sekaligus sebagai input atau argumen bagi fungsi produksi dan/atau manfaat (*utility*)”. Burt memaknai modal sosial sebagai “teman, kolega, dan lebih umum kontak lewat siapa pun yang membuka peluang bagi pemanfaatan modal ekonomi dan manusia”.

Penggunaan sumber-sumber daya yang tersedia di masyarakat itu sendiri sebagai modal kemandirian. Penggunaan itu misalnya, meliputi; manusia, alam, teknikal dan financial. Gagasan untuk membangun jiwa kewirausahaan hendaknya disesuaikan dengan kondisi lokal masyarakat. Pengembangan ekonomi di tingkat masyarakat perlu mempertimbangkan sumber-sumber daya alam yang kian terbatas. Prinsip kemandirian ialah sikap yang terfokus pada “apa yang dapat dilakukan terhadap sumber-sumber lokal”. Kemandirian akan menempatkan suatu masyarakat pada posisi yang lebih baik.

Selanjutnya, penulis akan fokus terhadap rencana obyek penelitian. Rencana obyek penelitian ini akan mengangkat sebuah dinamika kegiatan usaha konveksi yang dilakukan oleh komunitas masyarakat yang ada di dusun Mlangi. Mengingat, ada sebagian masyarakat di dusun Mlangi yang bermata pencaharian di sektor informal, yaitu usaha konveksi.

Kondisi semacam ini dilatarbelakangi oleh Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar, budaya dan daerah tujuan wisata. Disamping itu juga, Yogyakarta mempunyai ciri khas "batik". batik Yogyakarta mempunyai ciri khas tertentu dan *segment* pasar (konsumen) yang

luas. Hampir setiap wisatawan asing maupun lokal selalu mencari dan membeli batik sebagai oleh-oleh khas (cindramata) dari Yogyakarta. Dengan demikian, jelaslah ini merupakan peluang ekonomi yang sangat menggiurkan dan potensial untuk dijadikan kegiatan usaha ekonomi produktif di bidang konveksi batik. Mengingat, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta sangat banyak, terutama pada musim liburan sekolah dan hari libur nasional.

Kerajinan adalah salah satu keunggulan daya tarik wisata yang mampu mendukung Yogyakarta sebagai kota pariwisata. Berbagai sumber potensi mengangkat citra kota Yogyakarta, salah satunya adalah sentra kerajinan, dengan berbagai macam kerajinan yang ada di kota Yogyakarta, maka pantaslah bahwa kota Yogyakarta mendapat julukan sebagai kota kerajinan.

Berbagai barang kerajinan tumbuh dengan pesat di kota Yogyakarta. Barang kerajinan yang mereka hasilkan ada yang dijual untuk wilayah domestik, maupun mancanegara. Di dukung dengan banyaknya sumber bahan baku dan keterampilan yang dimiliki, baik dari pengrajin bersekala besar maupun pengrajin dalam skala kecil, berusaha menawarkan produk terbaiknya pada konsumen, sehingga muncul persaingan antar mereka. Aneka macam kerajinan yang ada di kota Yogyakarta semakin tumbuh dan berkembang sesuai dengan permintaan pasar. Seperti halnya konveksi batik, yang sekarang ini dikembangkan oleh sebagian masyarakat yang ada di dusun Mlangi.

Membuat baju yang bermotif batik sudah menjadi kepiawaian masyarakat Mlangi. Baju batik yang mereka hasilkan juga sangat beragam,

mulai dari pakaian batik formal (resmi), baju batik model santai, seragam batik dan baju batik dengan model daster.

Di samping itu juga, kegiatan ini mendapat respon yang sangat positif dari masyarakat sekitar. Kemudian lama-kelamaan masyarakat sekitar juga banyak yang tertarik untuk ikut andil dalam usaha konveksi tersebut. Dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga, masyarakat yang ada di Mlangi secara utuh dan menyeluruh yang bertumpu pada sumber daya manusia dan sumber daya alam. Satu hal mendasar dari perbaikan tatanan sosial kehidupan manusia adalah perbaikan tatanan ekonomi.

Ada pun ketertarikan penulis untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam terkait dengan kegiatan usaha konveksi batik yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang ada di dusun Mlangi, adalah sebagai berikut; *Pertama*, ingin mengetahui dinamika yang selama ini terjadi dalam proses usaha konveksi batik. *Kedua*, berdasarkan hasil observasi sementara, kegiatan usaha konveksi batik sudah lama berdiri dan cukup mendapat respon yang sangat positif dari para konsumennya. Konveksi batik "seolah-olah" sudah menjadi *icon* tersendiri di dusun Mlangi, disini banyak berdiri usaha konveksi batik dengan berbagai karakteristik dan ciri khas yang berbeda satu sama lain. Mulai dari, skala kecil, menengah dan besar. Dusun Mlangi, sebagian besar dari mereka hidup menggantungkan diri dari kegiatan usaha konveksi batik. Menurut bapak Rohmani salah satu pemilik usaha konveksi batik, omzet usaha konveksi batik perbulan bisa mencapai puluhan juta rupiah, hal ini jelas sangat membantu perekonomian masyarakat setempat, karena sebagian besar pekerja

dan pengrajin berasal dari para tetangga rumah yang ada di sekitar usaha konveksi itu sendiri. Sebagian dari mereka mulai belajar menjahit sejak kecil, sehingga kebanyakan dari masyarakat setempat memilih untuk menjahit atau membuka usaha konveksi daripada melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, karena hasilnya juga sangat bisa membantu perekonomian keluarga.

Dari prespektif pemberdayaan ekonomi yang dikemukakan di atas kiranya menjadi cukup jelas bahwa, usaha konveksi batik yang selama ini dijalani oleh sebagian masyarakat yang ada di dusun Mlangi memiliki kontribusi ekonomi keluarga. Dalam konteks inilah, karenanya penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi (dinamika usaha konveksi batik) menarik dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini memfokuskan terhadap dinamika yang dialami oleh para pengusaha konveksi batik dalam pengembangan usahanya, yaitu dengan mengambil lokasi penelitian di dusun Mlangi, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah dinamika usaha konveksi batik di Mlangi dalam perubahan masyarakat, melalui penyerapan tenaga kerja, peningkatan ekonomi masyarakat dan pendidikan.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan di atas, tujuan kajian penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dinamika usaha konveksi batik di Mlangi dalam perubahan masyarakat, melalui penyerapan tenaga kerja, peningkatan ekonomi masyarakat dan pendidikan.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini, berusaha menggambarkan secara sistematis dan analitis pemberdayaan ekonomi masyarakat dusun Mlangi khususnya dalam dinamika usaha konveksi, yang hasilnya diharapkan

berguna:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam sebagai disiplin ilmu, baik sebagai teori ilmu pengetahuan murni maupun sebagai ilmu terapan.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para perumus dan pengelola program pemberdayaan ekonomi dalam rangka merumuskan dan mengembangkan usaha kecil menengah (pemberdayaan ekonomi).
- c. Sebagai bahan masukan bagi para pelaku usaha berbasis komunitas yang bergerak di bidang konveksi, khususnya konveksi batik.

E. Telaah Pustaka

Penelitian dan tulisan tentang pemberdayaan ekonomi, merupakan tema yang sudah banyak diperbincangkan. Sudah ada sejumlah penelitian

yang mengangkat permasalahan pemberdayaan ekonomi, di antaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian Dwi Jayanti (2006) meneliti tentang "*Strategi pemberdayaan Ekonomi Anggota Karangtaruna "Parikesit" di Desa Wedomartani, Kec. Ngemplak, Kab. Sleman*". Fokus penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana peran pemuda dalam membangun kemandirian ekonomi melalui organisasi Karangtaruna, serta strategi yang digunakan dalam upaya pemberdayaan ekonomi pemuda. Adapun strategi yang digunakan adalah; pemberian peluang atau membuka akses yang lebih besar terhadap aset produksi, memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat, meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan dalam upaya menciptakan SDM yang kuat dan tangguh. Dengan demikian diharapkan bisa membuka peluang pekerjaan bagi pemuda.

Berbeda dengan penelitian Dwi Jayanti, penelitian Herri Rustaman (2009) tentang "*Koperasi Dusun, dalam Pengentasan Kemiskinan (Studi Mengenai Usaha-usaha yang dilakukan Masyarakat Pucangan dalam Pengentasan Kemiskinan)*". Penelitian ini difokuskan terhadap kegiatan usaha-usaha ekonomi di kalangan masyarakat Pucangan melalui koperasi yang ada di tingkat Dusun, yaitu tentang bagaimana usaha masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan. Ada pun upaya yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu dengan cara mendirikan koperasi di tingkat Dusun. Koperasi tersebut melayani jasa; simpanan, pinjaman, dana pembangunan Dusun dan dana

sosial. Pendirian koperasi ini merupakan jawaban masyarakat Dusun Pucangan untuk mengatasi kemiskinan.

Selain penelitian Dwi Jayanti dan Herri Rustaman tersebut, dapat pula dicatat penelitian yang dilakukan oleh Sukiman (2006), "*Pemberdayaan Kelompok Tani Ngudi Makmur oleh LSM Pengembangan Ekonomi Rakyat Indonesia, di Desa Jangkar, Kec. Temon, Kab. Kulon Progo*". Penelitian ini menganalisis strategi-strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM Pengembangan Ekonomi Rakyat Indonesia terhadap kelompok tani di Desa Jangkar, strategi yang digunakan melalui; beternak sapi, fermentasi jerami, pengembangan energi biogas, serta memberikan pelatihan-pelatihan terhadap anggota.

Meskipun ketiga penelitian yang ditelaah semuanya mengangkat tema tentang pemberdayaan ekonomi, penelitian pertama mencoba menganalisis tentang strategi organisasi Karangtaruna dalam upaya peningkatan pendapatan ekonomi, yang hanya melibatkan pihak pemuda. Penelitian yang kedua, lebih menekankan pada aspek pemberdayaan ekonomi melalui usaha simpan-pinjam. Sedangkan penelitian yang ketiga, merupakan upaya pemberdayaan ekonomi berbasis pertanian dan energi alternatif yang melibatkan kelompok tani.

Berbeda dengan dinamika pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang bergerak di bidang usaha konveksi batik di dusun Mlangi. Dalam penelitian ini mengacu pada dinamika-dinamika yang telah terjadi dalam pengembangan usaha konveksi batik yang berorientasi

pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, spesifikasi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu tentang pemberdayaan ekonomi adalah terletak pada objek lokasi dan penelitian ini hanya mengelaborasi terhadap proses dinamika yang telah terjadi dalam mengembangkan usaha konveksi batik.

F. Kerangka Teoritik

Telah ditegaskan bahwa fokus pembahasan dan analisis penelitian ini adalah mengenai dinamika usaha konveksi batik dalam mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, kajian teori yang dideskripsikan dalam kerangka teoritik ini difokuskan pada teori perubahan sosial dan kewirausahaan.

a. Tinjauan Tentang Perubahan Sosial

Setiap masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan sosial dengan kata lain perubahan sosial merupakan gejala yang melekat disetiap kehidupan masyarakat. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.⁷

Dari pengertian yang dikemukakan di atas, bahwa perubahan sosial itu lebih komprehensif sifatnya, sehingga kalau menelaah suatu gejala, perlu di bidang mana yang berubah, meskipun tekanan konsep tersebut

⁷ Soerjono Soekamto, *Sosiologi sutau Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2002), hlm. 305.

terletak pada lembaga kemasyarakatan yang kemudian mempengaruhi segi-segi lain dari struktur masyarakat.

Perbincangan mengenai perubahan sosial ini menjadi menarik dalam hubungannya dengan pembangunan yang sedang dilakukan oleh banyak masyarakat di berbagai negara termasuk di Indonesia. Para ekonom mula-mula mengira bahwa suatu masyarakat dapat membangun ekonominya dengan cepat apabila syarat-syarat seperti modal, bahan, alat, tenaga, dan faktor-faktor ekonomi lainnya mencukupi. Namun demikian dalam kenyataannya dengan syarat ekonomi saja tidak cukup untuk melancarkan pembangunan ekonomi tersebut. Diperlukan perubahan-perubahan dalam masyarakat yang dapat menawarkan solusi bagi pembangunan ekonomi tersebut.⁸

Misalnya dikalangan masyarakat Barat dikenal adanya suatu nilai yang hadir bersama-sama dalam masyarakat dengan sebutan nilai 'protestan-calvinis' (spirit yang dibawa oleh sekte agama protestan) yang kemudian dari nilai ini melahirkan pemikiran Capitalisme. Protestan Calvinis, merupakan dasar pemikiran "*protestan ethic*" (etika protestan) yang menganjurkan manusia untuk selalu bekerja keras, hidup berhemat serta terbiasa menabung. Bagi orang Kristen pandangan ini dipacu karena ada kepanikan dikalangan manusia tidak masuk surga. Tuhan hanya akan memberi peluang kepada hambanya yang berani, jujur dan ulet (hidup di dunia dan hidup agamanya). Semangat kapitalisme adalah ungkapan dari

⁸ Sudharto, "Penelaahan Teori Tentang Perubahan Sosial", dalam Muhammad Rusli Karim, ed. *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hlm. 43.

doktrin agama yang memungkinkan berkembangnya di dalam kehidupan keseharian.⁹

Weber membedakan, kalau ajaran Katolik seperti yang dianjurkan Santo Thomas Aquino, melihat kerja sebagai suatu keharusan demi kelanjutan hidup, maka Calvinisme (Kristen) terutama sekte puritanisme melihat kerja sebagai panggilan hidup. Bekerja tidaklah sekedar memenuhi kebutuhan saja, tetapi sebagai tugas yang suci. Bekerja adalah juga pensucian sebagai kegiatan agama yang menjamin kepastian akan keselamatan, orang yang tidak bekerja adalah menginginkan sikap hidup agama dan melarikan diri dari agama. Yang ingin dicapai oleh doktrin Weber adalah 'askase duniawi', yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegiatan kerja-kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia terpilih. Dalam kerangka pemikiran teologis seperti ini, maka 'semangat kapitalisme' yang bersandar kepada cita-cita; ketekunan, hemat, perhitungan, rasional dan sanggup menahan diri, menemukan pasangan. Sukses hidup yang dihasilkan dari kerja keras, bisa pula dianggap sebagai pembenaran bahwa ia, si pemeluk, adalah orang yang terpilih.¹⁰

Dengan demikian terjalinlah hubungan antara etika protestan dengan semangat kapitalisme, hal ini dimungkinkan oleh proses rasionalisasi dunia, penghapusan usaha magis yaitu suatu manipulasi kekuatan supranatural, sebagai alat untuk mendapatkan keselamatan.

⁹ Agus Salim, *Perubahan Sosial*, hlm. 38-39.

¹⁰ Agus Salim, *Perubahan Sosial*, hlm. 41.

Menurut Weber perkembangan masyarakat kapitalisme diawali dari bentuk: Kapitalisme perdagangan; perdagangan barang, hasil pertanian, kerajinan dan lain-lain. perkembangan rasionalisme masyarakat sesuai dengan konsepsi Weber adalah bergerak dari jenis-jenis rasionalitas tertentu. Pada awalnya, model rasionalitas bermula dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri.

Selama ini perubahan sosial di Indonesia dapat dibagi dalam beberapa peristiwa, yaitu sebelum kemerdekaan, sesudah kemerdekaan serta pada masa sesudah tahun 1966 yang menandai tonggak sejarah. Dalam masa sebelum kemerdekaan ini menurut Max Weber, berkembang pemikiran tentang etika protestan dan spirit kapitalisme.¹¹ Etika Protestan dapat dirujuk dalam kasus Agama Islam, sebagai satuan rasional pembanding. Islam sebagai agama sebenarnya telah melihat nilai kerja cukup tinggi dengan melihatnya sebagai ibadah. Ibadah menurut Islam adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk melaksanakan. Konsep ibadah sendiri terdiri dari, ibadah yang langsung (*Mahdloh*) dan ibadah tidak langsung kepada Allah (*Muamalah*). Ibadah tidak langsung ini meliputi bekerja yang bertujuan untuk mendapatkan nafkah.¹²

Dalam agama Islam, Allah memerintahkan kepada manusia agar menjadi makhluk yang mandiri yang bertujuan untuk kesejahteraan dalam hidup, selama ini manusia dalam menuju kemandirian masih

¹¹ Sudharto, "Penelaahan Teori Tentang Perubahan Sosial", hlm. 57.

¹² Agus Salim, *Perubahan Sosial*, hlm. 45

terlalu menggantungkan kepada orang lain, biasanya berupa materi. Namun konsep mandiri tidak hanya dari segi materi tetapi juga sebuah pemikiran untuk maju (kognitif) masyarakat yang juga harus dirubah. Hal ini dijelaskan dalam QS. Ar-R'ad ayat 11 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Terjemahnya: *Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*¹³

Kandungan Ayat di atas, menurut M. Dawam Rahardjo, bersesuaian dengan teori dan pandangan bahwa masyarakat pada dasarnya mampu menekankan kepada manusia agar melakukan perubahan untuk mengatur dirinya sendiri, dengan syarat mereka mewakili etos ikhtiar untuk mengubah nasibnya.¹⁴ Disamping juga ayat tersebut juga menekankan kepada manusia agar melakukan perubahan secara universal dari keterpurukan menuju kepada perubahan yang lebih baik. Perubahan yang universal tidak hanya dari nilai material tetapi sebuah perubahan dalam berfikir, sehingga untuk menuju kepada tingkat kemandirian yang lebih mudah terlaksana. Makna perubahan tidak hanya sebatas pada keinginan untuk berubah, tetapi lebih pada sebuah aplikasi dalam masyarakat. Untuk mengaplikasikan makna perubahan, maka dapat diterapkan dengan sebuah pemberdayaan masyarakat yaitu menggunakan potensi yang ada untuk dikembangkan.

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1985), hlm. 370.

¹⁴ M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 113.

b. Pengembangan Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan atau kewiraswastaan adalah padanan dari kata istilah asing *entrepreneurship* diartikan sebagai para pejuang yang gagah berani dan pantas menjadi teladan dalam bidang usaha.¹⁵ Kewirausahaan sebagai sebuah profesi, tidak terbentuk begitu saja. Kewirausahaan tumbuh membutuhkan proses yang harus dijalani secara intensif, terus-menerus, dan terpadu.

Berkaitan dengan ini, setidaknya ada tiga kualifikasi yang turut memperkokoh eksistensi sebuah profesi, yakni *Pertama* kemampuan yang bersifat *must know*, dimana merujuk kepada kemampuan yang bersifat penentu utama dalam suatu profesi, yaitu tanpa kemampuan itu mustahil suatu profesi dapat dilakukan. *Kedua*. Kemampuan yang *should know*, merujuk kepada kemampuan penunjang dalam menjalani suatu profesi agar lebih sempurna dan *Ketiga* kemampuan yang bersifat *nice to know* merupakan kemampuan yang sifatnya melengkapi.¹⁶ Disamping itu, terdapat juga tiga tindakan strategis dalam berwirausaha. yaitu:

- a. Kemampuan analisis, meliputi kemampuan analisis usaha dan pasar, analisis usaha berkenaan dengan peningkatan mutu manajemen dalam usaha.

¹⁵ Suharyanto, "Motivasi Masyarakat untk Pengembangan Kewirausahaan", dalam Mudiyono, dkk. *Dimensi-Dimensi Masalah Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: APMD Press, 2005), hlm. 174.

¹⁶ Nanih Mehendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi* (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 49.

- b. Mengelola diri dan orang lain. Ini berkaitan dengan kemampuan menghasilkan rencana kerja, pelaksanaan dan pengawasan yang baik. Bagaimana seorang pemimpin berusaha dapat memelihara disiplin dirinya, bekerja sesuai dengan rencana kerja. Begitu juga disiplin karyawan haruslah terjaga dengan baik.
- c. Menciptakan keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif yang dimiliki sebuah usaha terletak pada produk, pelayanan, serta harga yang ditawarkan kepada konsumen.¹⁷

Seorang wirausahawan haruslah seorang yang mampu melihat ke depan. Berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan alternatif masalah dan pemecahannya. Untuk menjadi seorang wirausahawan, seseorang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Percaya Diri.

Sifat-sifat utama dari percaya diri pribadi yang mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh pendapat atau saran orang lain. Akan tetapi, saran-saran orang lain tidak ditolak secara mentah-mentah. Saran tersebut tetapi sebagai masukan untuk dipertimbangkan. Karena sifat percaya diri itu adalah modal utama yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan dalam membangun usaha. Dengan percaya diri yang tangguh seseorang wirausahawan tidak akan cepat frustrasi dengan kegagalan.

¹⁷ Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hlm.

b. Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Seorang wirausahawan adalah pribadi yang memandang prestasi sebagai sebuah kebutuhan. Untuk mencapai prestasi dan hasil akhir yang maksimal, seorang wirausahawan niscaya memiliki sikap mental yang positif, kerja keras energik, serta penuh inisiatif.

c. Berorientasi ke Depan

Seorang wirausahawan haruslah perspektif, mempunyai visi ke depan. Sebab sebuah usaha bukan didirikan sementara, tetapi untuk selamanya. Oleh sebab itu faktor kontinuitas harus dijaga dan visi harus jauh ke depan. Oleh karena itu, dengan ketrampilan melihat melihat masa depan, akan sanggup mengubah potensi menjadi aksi yang memiliki nilai bisnis yang besar. Dan ini berarti bahwa seorang wirausahawan niscaya harus mengerti persis dunia manajemen.

d. Kepemimpinan.

Ini adalah faktor kunci bagi seorang wirausahawan. Dengan keunggulan di bidang kepemimpinan, maka seorang wirausahawan akan sangat memperhatikan orientasi dan sasaran, hubungan kerja. Pemimpin yang berorientasi pada ketiga faktor di atas, senantiasa tampil hangat, mendorong perkembangan karir stafnya, disenangi oleh bawahannya, dan selalu ingat pada sasaran yang hendak dicapai.¹⁸

¹⁸ Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hlm. 58-64.

c. Peran Kewirausahaan dalam Perubahan Sosial

Pengembangan jiwa kewirausahaan dimaksudkan sebagai proses belajar dengan tujuan untuk membantu masyarakat dalam rangka membetulkan dan memperluas pengetahuan serta kecakapan dan mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup kearah yang lebih baik. Dalam pengembangan kewirausahaan orang tidak hanya dibantu untuk mempelajari ilmu murni tetapi ilmu yang dipraktekkan. Masyarakat tidak hanya dibantu untuk mendapatkan pengetahuan demi pengetahuan tetapi pengetahuan untuk dijalankan. Dalam kegiatan tersebut masyarakat diajak untuk mengenal kemampuan dan mengembangkannya agar dapat memanfaatkannya secara penuh dalam bidang hidup atau kerja mereka sehingga didapatkan sikap dan kecakapan yang diharapkan. Dalam pengembangan kewirausahaan diharapkan masyarakat dapat menjalankan tugas, fungsi peranan yang telah ditetapkan.

Tujuannya adalah untuk menumbuh kembangkan sikap mental kewirausahaan kepada masyarakat serta berharap terjadinya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan bermanfaatnya sumberdaya yang lain sehingga terwujudnya peningkatan taraf hidup warga masyarakat. Prinsip dari pengembangan kewirausahaan terciptanya kewirausahawan yang memiliki sifat unggul dan kemampaun untuk bekerja keras untuk menghasilkan sesuatu yang memuaskan. Terciptanya usaha-usaha baru

yang dapat meningkatkan taraf hidup sehingga mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan.¹⁹

Ada sejumlah nilai positif bagi mereka yang memilih profesi sebagai wirausaha sebagai sumber mata pencaharian. Nilai positif yang dimaksud di antaranya sebagai berikut.

- b. Mereka tidak bergantung terhadap lowongan kerja, karena mereka sendirilah yang membuka lapangan pekerjaan.
- c. Wirausahawan tidak diperintah oleh orang lain. Ia biasa menjadi “bos” bagi orang lain, atau menjadi “bos” bagi dirinya sendiri.
- d. Wirausahawan memiliki peluang penghasilan yang tidak terbatas.
- e. Mempunyai wawasan dan pergaulan yang luas.
- f. Bila mengembangkan gagasan sepenuhnya, tanpa mendapat hambatan yang berarti dari pihak lain.
- g. Bisa langsung bekerja.²⁰

Dari penjelasan di atas, kira kita dapat simpulkan bahwa dengan spirit kewirausahaan tentunya akan mempunyai dampak terhadap perubahan sosial terutama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat yang akhirnya masyarakat akan berdaya dan mandiri. Dikandung semangat untuk berdaya ini juga dilegitimasi dalam spirit agama Islam. Dalam perspektif Islam, menurut Nanich Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei,

¹⁹ Suharyanto, “Motivasi Masyarakat, hlm. 175-176.

²⁰ Rusman Hakim, *Dengan Wirausaha Menepis Krisis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 1998), hlm. 32

adalah jelas bahwa Islam pada dasarnya merupakan agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan yang berkesinambungan, sesuai dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan dan perubahan.²¹ Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah satu metode pekerjaan sosial dan gerakan sosial yang tujuannya untuk memperbaiki kualitas hidup manusia melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada masyarakat serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial.²² Beberapa aspek penting didalamnya meliputi:

- 1) **Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan.** Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, pemasyarakatan imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.
- 2) **Manajemen diri.** Kelompok harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan,

²¹ Nanich Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hlm. 42.

²² Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm, hlm. 37.

mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat.

- 3) **Mobilisasi sumber.** Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang jika dihimpun, dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.²³

Sebagai gerakan sosial, pemberdayaan masyarakat tidak hanya sekedar membantu masyarakat dalam mengatasi kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang mereka hadapi. Lebih dari itu, pemberdayaan masyarakat dimaksudkan terutama sebagai usaha untuk membangun kemandirian masyarakat. Kemandirian dalam konteks ini mempunyai makna bahwa masyarakat mampu menformulasikan sendiri kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring atas penyelenggaraan aktivitas kehidupan mereka, sehingga mereka mampu mengatasi permasalahan mereka sendiri.²⁴ Singkatnya, orientasi pemberdayaan masyarakat adalah membangun kemandirian masyarakat agar mereka terbebas dari kemiskinan, keterbelakangan, dan aneka bentuk diskriminasi sosial.

²³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, hlm. 46

²⁴ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2001), hlm.

Disinilah kita dapat melihat antara semangat kewirausahaan sosial sebagai bagian dari perubahan sosial masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan akhirnya akan membentuk masyarakat yang mandiri.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai studi kasus. Dengan demikian, di lihat dari segi jenisnya penelitian ini merupakan studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu lembaga tertentu, yang dalam penelitian ini adalah studi perubahan sosial; usaha konveksi batik dalam mengembangkan usaha di dusun Mlangi, Nototirto, Gamping, Sleman. Karena penelitian ini merupakan studi kasus, maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini hanya berlaku pada masyarakat atau lembaga yang diteliti.²⁵

Sementara itu, di lihat dari sifatnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni jenis data yang dikumpulkan bukan berupa data yang berupa angka-angka, dan karena analisisnya adalah non statistik.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.120-121

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di komunitas pelaku industri konveksi batik di dusun Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

b. Waktu penelitian

Proses penelitian untuk pengumpulan data dilakukan dari bulan Maret sampai Mei 2012

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat ditemukan dengan cara memilih Informan untuk dijadikan “*Key Informan*” di dalam pengambilan data di lapangan.²⁶ Dengan demikian, subjek penelitian merupakan sumber informasi mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian, adapun informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.²⁷

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah (1) pengusaha konveksi batik, dan (2) mitra yang terlibat dalam kegiatan

²⁶ Sukardi, *Penelitian Subyek Penelitian* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995), hlm. 7-8

²⁷ Lexy J. Moleong., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 90

pengembangan usaha konveksi batik. Dan informan yang terpilih sebagai subjek penelitian sekaligus diperlakukan sebagai *sample*.

b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah fenomena yang menjadi topik dari penelitian ini yaitu tentang dinamika usaha konveksi batik dalam perubahan sosial pada masyarakat Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis, dalam penelitian ini digunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab langsung (tatap muka) dengan responden.²⁸

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang dinamika usaha konveksi batik dalam perubahan sosial.

Subjek yang diwawancarai terdiri dari unsur-unsur pelaku usaha konveksi batik dan masyarakat yang terlibat. Teknik wawancara yang digunakan lebih banyak dilakukakan secara bebas terpimpin. Bahwa dalam wawancara peneliti mempunyai pedoman wawancara yang bersifat umum, yaitu hanya berupa topik-topik pertanyaan.

²⁸ Lexy J. Moleong., *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 135.

Sedangkan rincian topik pertanyaan dikembangkan dalam situasi konkret ketika dilapangan. Sedangkan untuk memperoleh informasi yang mendalam, maka setiap informasi yang diperoleh disilang (*cross chek*) melalui komentar responden yang berbeda.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mengutip dokumen-dokumen yang dipandang relevan dengan permasalahan yang diteliti.²⁹ Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum atau profil dusun, pengusaha konveksi batik, sejarah berawalnya muncul usaha konveksi batik, jumlah pengusaha, buruh dan mitra yang terlibat dalam dinamika usaha konveksi batik. Dokumen yang menjadi objek penelitian adalah dinamika usaha konveksi batik di dusun Mlangi.

c. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan, pada objek penelitian (dengan melakukan pencatatan sistematis mengenai fenomena yang diteliti).³⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi lingkungan fisik dusun Mlangi dan unit kegiatan usaha

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 206.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 204

konveksi batik. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan.

5. Metode Analisis Data

Data yang sudah terhimpun melalui metode-metode tersebut di atas, pertama-tama diklasifikasikan secara sistematis. Selanjutnya, data yang sudah terhimpun dan diklasifikasikan secara sistematis tersebut disaring dan disusun dalam kategori-kategori untuk pengujian saling dihubungkan. Melalui proses inilah penyimpulan dibuat.³¹

Dalam istilah teknisnya, dengan demikian, metode analisis data yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif-analisis adalah metode analisis data yang proses kerjanya meliputi penyusunan data dan penafsiran data;³² atau menguraikan secara sistematis sebuah konsep atau hubungan antar konsep.³³

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³¹ Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15-16.

³² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 166.

³³ Charis Zubair dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas dan mendeskripsikan tentang perubahan social dalam mengembangkan usaha konveksi batiknya yang dialami oleh masyarakat Mlangi. Dari pembahasan dan analisis yang dilakukan dalam bab-bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan berkaitan dengan pokok masalah tersebut.

1. Dinamika usaha konveksi batik Mlangi dapat dilihat dari muncul pola-pola perilaku yang terbentuk dan digunakan untuk mengatasi masalah yang langsung ditemui dalam menjalankan usaha *Pertama*, modal, yang diartikan sebagai segala sesuatu yang dibutuhkan dalam mengawali usaha, seperti uang, bahan baku dan peralatan produksi. Pada umumnya pengusaha konveksi Mlangi memulai usaha dengan modal (uang) milik pribadi, sebagian mereka, ada modal yang merupakan tabungan yang dikumpulkan dari hasil kerja sebelumnya. Selanjutnya dalam mengembangkan usaha, sebagian kecil dari mereka mendapatkan bantuan modal dari bank, lembaga pemerintah atau instansi tertentu. Namun demikian, kebanyakan belum pernah mendapatkan bantuan modal disebabkan karena tiadanya agunan, belum dimilikinya izin usaha (HO), rekening koran, laporan penjualan dan surat-surat lainnya yang harus disertakan dalam pengajuan kredit. Adapun sesama pengusaha, mereka sebatas pinjam-meminjam bahan baku. Bagi mereka yang belum memiliki

peralatan produksi (mesin jahit) dapat diatasi dengan menyewa. **Kedua**, dalam melakukan proses produksi, pengusaha konveksi Mlangi melakukan beberapa tindakan survei pasar dilakukan untuk mengetahui sasaran konsumen/pasar yang membutuhkan konveksi Mlangi, dengan melihat-lihat atau bertanya kepada pedagang, model yang sedang digemari konsumen di pasar. **Ketiga**, kualitas produk. Pada umumnya hasil produksi konveksi Mlangi tergolong jenis konveksi “kasar”, karena itu jarang dijual di toko/art shop. Pengusaha konveksi tidak banyak yang menitipkan di toko disebabkan biasanya pembayarannya memakai cara konsinyasi, yaitu pembayaran barang yang telah laku dilaksanakan satu bulan terhitung sejak barang diterima pihak toko dan barang yang tidak laku dapat dikembalikan kepada pengusaha konveksi. **Keempat**, pembagian kerja. Usaha konveksi Mlangi merupakan usaha kecil yang dipimpin oleh pemiliknya sendiri. Ada beberapa jenis pekerjaan yang tetap dilakukan oleh pemilik yaitu: mencari bahan baku, mencari perlengkapan, dan memasarkan hasil produksi. Adapun menjahit, menyablon, memasang kancing, memasang tali dan lain-lain dikerjakan oleh tenaga kerja/buruh.

2. Dalam perubahan social dimasyarakat Mlangi, Konveksi batik mempunyai peran terutama dalam peningkatan ekonomi masyarakat, peningkatan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat terutama pada penumbuhan nilai-nilai kewirausahaan dan pelatihan.

B. Saran-Saran

Bertolak dari hasil penelitian dalam skripsi ini, berikut ini direkomendasikan beberapa butir saran terkait dengan pengembangan Konveksi batik Mlangi yaitu sebagai berikut:

1. Perlu adanya pendampingan baik dari pemerintah maupun swasta yang lebih baik terutama dalam penambahan modal karena selama ini kalau terdapat pesanan yang banyak mereka masih kesulitan/kurang modal sehingga para pelanggan memesan kadang harus sabar mengantri hanya karena kurang modal untuk memproduksi pesanan batik tersebut.
2. Dalam melakukan usaha konveksi batiknya, masih menggunakan manajemen kekeluargaan, untuk itu kedepannya perlu adanya pembinaan dalam hal manajemen usaha agar pengelola konveksi batik mampu mengelola usahanya dengan baik.

C. Kata Penutup

Sungguh merupakan suatu kebahagiaan bagi penulis bahwa pada akhirnya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Bagaimanapun, penulis merasa telah belajar banyak dari pengalaman selama proses penyelesaian penyusunan skripsi ini, yang tentu saja akan sangat bermanfaat bagi perkembangan kehidupan intelektual penulis dimasa depan.

Skripsi ini merupakan hasil optimal yang dapat penulis usahakan, dan penulis telah mencurahkan segenap kemampuan untuk menghasilkan yang terbaik. Sungguhpun demikian, penulis menyadari tidak ada yang sempurna dalam kerja yang manusiawi. Hal ini terlebih lagi berlaku untuk skripsi ini,

yang ditulis oleh seorang yang dalam proses berlatih. Karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak atas aspek-aspek teknis maupun substansi isi skripsi ini selalu penulis harapkan; dan setiap kritik dan saran akan selalu diterima dengan senang hati.

Akhirnya, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah turut membantu proses penyelesaian penyusunan skripsi ini. Penulis ingin menegaskan bahwa skripsi ini merupakan kenangan terakhir bagi almamater tercinta ini, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun pada akhirnya penulis harus meninggalkan almamater tercinta ini dan semua orang yang pernah menjadi guru dan sahabat penulis disini, namun semuanya akan tetap hidup dalam kenangan penulis untuk selamanya. *Insy Allah.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, 2005. "Pengembangan Komunitas Pesantren", dalam Moh. Ali Aziz dkk. (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abuddin Nata, 2003. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Achmad Anwari, 1985. *Pedoman Mengatasi Kegagalan Perusahaan Kecil*, Jakarta: Balai AKsara,
- Agus Salim, 2002. *Perubahan Sosial; Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonsia*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Alan Gilbert, Josef Gugler, 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Charis Zubair dan Anton Bakker, 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dani K, 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya; Putra Harsa.
- Depdiknas, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Edi Suharto, 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Rineka Adicipta.
- , 2007. *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Esrom Aritonang, 2001. *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, Jakarta: Bina Desa.
- Harry Hikmat, 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora.
- Lexy J. Moleong, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Amien Rais, 1998. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan.
- M. Dawam Rahardjo, 1999. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES.

- Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press.
- Moh. Ali Aziz, dkk (eds), *Dakwah Pembedayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta; Pustaka Pesantren.
- Musa Asy'arie, 1997. *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lesfi.
- Nanih Mehendrawaty dan Agus Ahmad Safei, 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, Bandung: Rosda Karya.
- Rusman Hakim, 1998. *Dengan Wirausaha Menepis Krisis*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sudharto, tt. "Penelaahan Teori Tentang Perubahan Sosial", dalam Muhammad Rusli Karim, ed. *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Soerjono Soekanto, 2002. *Sosiologi sutau Pengantar*, Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suharyanto, 2005. "Motivasi Masyarakat untuk Pengembangan Kewirausahaan", dalam Mudiyono, dkk. *Dimensi-Dimensi Masalah Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: APMD Press.
- Sukardi, 1995. *Penelitian Subyek Penelitian*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Toto Tasmara, 1994. *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf